



Hubungan Etnis dengan Perilaku Penggunaan Tabir Surya pada Murid SMA Harapan 1 Medan

Ridho Ramadhan Nasution^{1*}, Arridha Hutami Putri², Hervina³,
Febrina Dewi Pratiwi Lingga⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

*Korespondensi penulis: ridhoramadhannst7@gmail.com

Abstract. *Ultraviolet (UV) light is light emitted by the sun that can reach the earth's surface. The effects that can be caused by UV exposure include pigmentation, erythema and photosensitivity. Continuous exposure of the skin to UV radiation can cause chronic or long-term effects such as premature aging and malignancy or increased risk of skin cancer such as melanoma. Most premature aging and skin cancers can be prevented with the consistent use of effective sun protection strategies, including the application of broad-spectrum sunscreen, wearing protective clothing, seeking shade, and avoiding tanning. The World Health Organization (WHO) recommends the use of sunscreen to protect the skin from direct sunlight. To determine the relationship between ethnicity and behavior of Harapan 1 Medan high school students towards the use of sunscreen. This study is an observational analytical study, applying a cross-sectional research method. The study was conducted on students of SMA Harapan 1 Medan using a questionnaire. The analysis test used was chi-square. There is a significant relationship between ethnicity and sunscreen use ($p = 0.004$) in students of SMA Harapan 1 Medan. The behavior of sunscreen use is not only determined by individual factors but is also influenced by the social, cultural, and environmental context of the ethnicity concerned.*

Keywords: Behavior; Ethnicity; Skin Cancer; Sunscreen; Ultraviolet Radiation.

Abstrak. Sinar ultraviolet (UV) adalah sinar yang dipancarkan oleh matahari yang dapat mencapai permukaan bumi. Dampak yang dapat disebabkan oleh paparan sinar UV seperti pigmentasi, eritema dan fotosensitivitas. Paparan radiasi sinar UV terhadap kulit secara terus-menerus dapat menyebabkan efek kronis atau efek jangka panjang yang dapat terjadi seperti penuaan dini dan keganasan atau meningkatnya risiko kanker kulit seperti melanoma. Sebagian besar penuaan dini dan kanker kulit dapat dicegah dengan penggunaan strategi perlindungan sinar matahari yang efektif secara konsisten, termasuk penerapan penggunaan tabir surya berspektrum luas, mengenakan pakaian pelindung, mencari tempat berteduh, dan menghindari *tanning*. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan penggunaan tabir surya (*sunscreen*) sebagai upaya melindungi kulit dari paparan cahaya matahari langsung. Untuk mengetahui hubungan etnis dan perilaku murid SMA Harapan 1 Medan terhadap penggunaan tabir surya. Penelitian ini adalah penelitian analitik observasional, menerapkan metode penelitian *cross-sectional*. Penelitian dilakukan pada murid SMA Harapan 1 Medan dengan menggunakan kuesioner. Uji analisis yang digunakan adalah *Chi-Square*. Terdapat hubungan yang signifikan antara etnis dengan penggunaan tabir surya ($p = 0,004$) pada murid SMA Harapan 1 Medan. Perilaku penggunaan tabir surya tidak hanya ditentukan oleh faktor individu tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan lingkungan etnis yang bersangkutan.

Kata kunci: Etnis; Kanker Kulit; Perilaku; Radiasi Ultraviolet; Tabir Surya.

1. LATAR BELAKANG

Sinar ultraviolet (UV) adalah sinar yang dipancarkan oleh matahari yang dapat mencapai permukaan bumi selain cahaya tampak dan sinar inframerah. Sinar UV yang memiliki dampak terhadap kulit adalah sinar UV-A dan UV-B (Studi et al., 2019). Energi dari radiasi sinar UV yang mencapai permukaan bumi dapat menyebabkan tanda dan gejala terbakarnya kulit, seperti kemerahan (eritema), rasa sakit, kulit melepuh, dan pengelupasan. Indeks UV adalah angka tanpa satuan yang menjelaskan tingkat paparan radiasi sinar ultraviolet yang berkaitan dengan kesehatan manusia (Studi et al., 2019). Dampak yang dapat ditimbulkan akibat paparan sinar

UV meliputi pigmentasi, eritema, dan fotosensitivitas. Paparan radiasi UV yang terus-menerus dapat menyebabkan efek kronis, seperti perubahan struktur dan komposisi kulit. Efek jangka panjang yang dapat terjadi meliputi penuaan dini serta meningkatnya risiko kanker kulit, seperti melanoma (Studi et al., 2019).

Berdasarkan data penduduk dunia, proporsi populasi usia lanjut (di atas 65 tahun) meningkat secara signifikan, yaitu dari sekitar 8% pada tahun 1950 menjadi sekitar 11% pada tahun 2009 dan diperkirakan akan mencapai 20% pada tahun 2050. Hal ini menyebabkan peningkatan permasalahan kesehatan terkait penuaan, termasuk penuaan kulit.

Penuaan kulit secara umum dibagi menjadi dua kategori, yaitu penuaan intrinsik (penuaan kronologis yang terkait dengan bertambahnya usia) dan penuaan ekstrinsik (penuaan akibat paparan faktor luar). Faktor ekstrinsik utama yang mempercepat proses penuaan kulit adalah paparan sinar matahari yang mengandung sinar UV, sehingga penuaan kulit ekstrinsik sering disebut sebagai *photoaging*. Indonesia merupakan negara tropis dengan paparan sinar ultraviolet matahari sepanjang tahun, sehingga penduduknya sangat rentan mengalami penuaan kulit ekstrinsik akibat paparan sinar UV dalam jangka waktu lama (Studi et al., 2019).

Berbagai cara telah tersedia untuk mencegah dan menangani penuaan kulit, mulai dari penggunaan bahan *photoprotector*, obat-obatan topikal yang mengandung asam retinoid atau hidrokuinon, hingga terapi agresif seperti *chemical peeling*, mikrodermabrasi, penyuntikan *botox*, injeksi *filler*, dan terapi laser (Ahmad & Damayanti, 2018). Kanker kulit merupakan salah satu jenis kanker yang paling sering terjadi di dunia, dengan sekitar 1,5 juta kasus dari total 9,9 juta kematian akibat kanker secara global pada tahun 2020 (Chamarelza, 2019). Sebagian besar kanker kulit dapat dicegah dengan strategi perlindungan dari sinar matahari yang efektif dan konsisten, seperti penggunaan tabir surya berspektrum luas, mengenakan pakaian pelindung, mencari tempat berteduh, dan menghindari *tanning* (Calderón et al., 2019).

Tabir surya adalah sediaan yang mengandung senyawa kimia yang dapat menyerap, menghamburkan, atau memantulkan sinar ultraviolet yang mengenai kulit, sehingga dapat melindungi fungsi dan struktur kulit dari efek negatif sinar UV. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan penggunaan tabir surya (*sunscreen*) untuk melindungi kulit dari paparan langsung cahaya matahari (Syatirah et al., 2023). Sediaan kosmetik tabir surya tersedia dalam berbagai bentuk, seperti krim, salep, gel, atau semprotan yang dioleskan ke kulit. Produk yang mengandung tabir surya biasanya mencantumkan tingkat perlindungan SPF (*Sun Protection Factor*) dan PA+++.

Penelitian sebelumnya mengenai pengetahuan dan penggunaan tabir surya di beberapa negara menunjukkan bahwa Australia memiliki tingkat keganasan kulit tertinggi di dunia, dengan melanoma sebagai keganasan keempat yang paling umum terjadi. Sementara itu, di India, budaya yang menganggap matahari sebagai tuhan serta pandangan bahwa kulit kecokelatan adalah tanda kesehatan dan kerja keras berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan dalam penggunaan tabir surya (Studi et al., 2019). Penelitian di Indonesia, seperti yang dilakukan di Universitas Airlangga, mengukur tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa dalam menggunakan tabir surya. Hasilnya menunjukkan bahwa 51% responden berada dalam kategori buruk, 49% dalam kategori sedang, dan tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan serta perilaku baik dalam penggunaan tabir surya (Studi et al., 2019).

Etnis atau suku merupakan kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kelompok lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Etnis digunakan untuk mengacu pada satu kelompok atau kategori sosial yang memiliki perbedaan berdasarkan kriteria kebudayaan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat lebih dari 1.300 suku di Indonesia. Tiga suku terbesar adalah Suku Jawa (41,71% atau 83,9 juta penduduk), Suku Sunda (15,41% atau 31 juta penduduk), dan Suku Melayu (3,45% atau 7 juta penduduk) (Pitoyo & Triwahyudi, 2018). Kota Medan, sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara, merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Kota ini dihuni oleh penduduk dari berbagai etnis (Badan Pusat Statistik, 2019; Yansari, 2018). Sekitar 44,75% penduduk Sumatera Utara merupakan Suku Batak, sementara 6,36% berasal dari Etnis Nias, 5,86% Melayu, 2,71% Tionghoa, 2,66% Minang, dan 0,97% Aceh (Sibarani, 2013; Krisbintoro & Cahyadi, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Calderon et al. (2019), mengenai korelasi antara perilaku dan perlindungan terhadap sinar matahari pada orang dewasa dari berbagai ras serta etnis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan tabir surya dan sikap perilaku positif untuk semua kelompok, kecuali individu berkulit hitam. Dalam perbandingan berpasangan, rasio peluang untuk individu berkulit putih secara statistik lebih tinggi dibandingkan individu berkulit hitam. Kecuali untuk citra tubuh dan penggunaan tabir surya pada individu berkulit putih, keyakinan terhadap penyamakan kulit dan citra tubuh tidak memiliki hubungan statistik yang signifikan dengan penggunaan tabir surya di seluruh kelompok ras atau etnis lainnya.

Berdasarkan uraian masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan etnis dan perilaku penggunaan tabir surya pada murid SMA Harapan 1

Medan guna melihat korelasi antara etnis dengan perilaku penggunaan tabir surya. Hal ini didasarkan pada meningkatnya angka kejadian *photoaging*, di mana salah satu metode pencegahannya adalah penggunaan tabir surya.

2. METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan analitik observasional dengan desain *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara etnis dan perilaku penggunaan tabir surya pada murid SMA Harapan 1 Medan (Kadek, 2023). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 – Januari 2025, tetapi pengambilan data hanya dilakukan selama satu hari pada bulan Juli 2024 (Kadek, 2023). Populasi penelitian adalah murid SMA Harapan 1 Medan yang bersedia mengikuti penelitian, dengan sampel diambil dari murid kelas XI yang menggunakan tabir surya selama satu bulan dan memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi. Sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat toleransi kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel minimal sebanyak 106 responden (Fajriah, 2022). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *consecutive sampling* setelah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi (Fajriah, 2022).

Pengumpulan data menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama, dengan skala Likert untuk mengukur perilaku penggunaan tabir surya. Perilaku dikategorikan menjadi sangat baik ($42,25 \leq x \leq 52$), baik ($32,5 \leq x < 42,25$), buruk ($22,75 \leq x < 32,5$), dan sangat buruk ($13 \leq x < 22,75$) berdasarkan hasil skoring (Payung et al., 2022). Data yang diperoleh melalui tahapan *editing, coding, data entry, tabulating, dan cleaning* menggunakan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) (Payung et al., 2022). Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik variabel penelitian serta bivariat untuk menguji hubungan etnis dan perilaku penggunaan tabir surya dengan uji Chi-square (Payung et al., 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah memperoleh izin dari Komisi Etik Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan Nomor 1200/KEPK/FKUMSU/2024. Penelitian ini dilakukan pada murid SMA Harapan 1 Medan dengan jumlah sampel sebanyak 106 responden. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan metode *cross-sectional study*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada responden yang memenuhi kriteria inklusi. Pengambilan sampel dilakukan dalam satu waktu (*point time approach*).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode statistik univariat untuk mendeskripsikan karakteristik sampel dan bivariat dengan uji Chi-square guna menguji

hubungan antara etnis dan perilaku penggunaan tabir surya. Hasil analisis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi.

Analisis Univariat

Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-Laki	51	48.1%
Perempuan	55	51.9%
Total	106	100%

Berdasarkan **Tabel 1**, mayoritas sampel adalah perempuan sebanyak 55 (51.9%), sedangkan laki-laki berjumlah 51 (48.1%).

Distribusi Sampel Berdasarkan Perilaku terhadap Penggunaan Tabir Surya

Tabel 2. Distribusi Sampel Berdasarkan Perilaku Terhadap Penggunaan Tabir Surya.

Perilaku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sangat Baik	10	9.4%
Baik	64	60.4%
Buruk	32	30.2%
Sangat Buruk	0	0%
Total	106	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku penggunaan tabir surya dalam kategori baik sebanyak 64 (60.4%), diikuti oleh buruk sebanyak 32 (30.2%), sangat baik sebanyak 10 (9.4%), dan tidak ada responden yang memiliki perilaku sangat buruk.

Distribusi Sampel Berdasarkan Etnis

Tabel 3. Distribusi Sampel Berdasarkan Etnis

Etnis	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Batak	41	38.7%
Jawa	35	33%
Minang	15	14.2%
Melayu	11	10.4%
Tionghoa	4	3.8%
Total	106	100%

Berdasarkan **Tabel 3**, mayoritas responden berasal dari etnis Batak sebanyak 41 (38.7%), diikuti oleh Jawa sebanyak 35 (33%), Minang sebanyak 15 (14.2%), Melayu sebanyak 11 (10.4%), dan Tionghoa sebanyak 4 (3.8%).

Analisis Bivariat

Hubungan antara Etnis dengan Perilaku Penggunaan Tabir Surya

Tabel 4. Hubungan antara Etnis dengan Perilaku Penggunaan Tabir Surya.

Etnis	Sangat Baik (n/%)	Baik (n/%)	Buruk (n/%)	Sangat Buruk (n/%)	Total (n/%)
Batak	6 (14.6%)	22 (53.7%)	13 (31.7%)	0 (0%)	41 (100%)
Jawa	3 (8.6%)	21 (60%)	11 (31.4%)	0 (0%)	35 (100%)
Minang	1 (6.7%)	8 (53.3%)	6 (40%)	0 (0%)	15 (100%)
Melayu	0 (0%)	9 (81.8%)	2 (18.2%)	0 (0%)	11 (100%)
Tionghoa	0 (0%)	4 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	4 (100%)

p-value = 0.004

Hasil analisis bivariat dengan uji Chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara etnis dan perilaku penggunaan tabir surya dengan nilai $p = 0.004$ ($p < 0.05$).

Etnis Batak memiliki 6 (14.6%) responden dengan perilaku sangat baik, 22 (53.7%) dengan perilaku baik, dan 13 (31.7%) dengan perilaku buruk. Sementara itu, etnis Jawa menunjukkan bahwa 3 (8.6%) responden memiliki perilaku sangat baik, 21 (60%) dengan perilaku baik, dan 11 (31.4%) dengan perilaku buruk.

Pada etnis Minang, hanya 1 (6.7%) responden yang memiliki perilaku sangat baik, 8 (53.3%) dengan perilaku baik, dan 6 (40%) dengan perilaku buruk. Etnis Melayu didominasi oleh responden dengan perilaku baik sebesar 9 (81.8%), sementara 2 (18.2%) memiliki perilaku buruk, tanpa ada yang memiliki perilaku sangat baik atau sangat buruk.

Etnis Tionghoa menunjukkan bahwa 100% responden memiliki perilaku baik dalam penggunaan tabir surya, tanpa adanya responden dengan perilaku sangat baik, buruk, atau sangat buruk.

Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara etnis dengan perilaku penggunaan tabir surya pada murid SMA Harapan 1 Medan, di mana etnis tertentu lebih cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dalam penggunaan tabir surya dibandingkan dengan etnis lainnya.

Pembahasan

Proteksi kulit sangat dibutuhkan mengingat banyaknya bahaya dari sinar UV matahari. Salah satu cara melindungi kulit dari sinar UV adalah dengan menggunakan tabir surya (*sunscreen*). Tabir surya merupakan kosmetik perawatan kulit yang dipakai untuk melindungi kulit dari sinar UV melalui kandungan filter ultraviolet. Filter ini biasa disebut SPF (*Sun Protection Factor*). Tabir surya sering kali disebut sebagai *gold standard* proteksi kulit dari sinar UV. Tabir surya yang disarankan adalah produk yang bersifat *water-resistant*, memiliki spektrum luas (melindungi dari UVA dan UVB), dan memiliki $SPF \geq 15$.

Pada **Tabel 1**, terdapat distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin, di mana perempuan mendominasi dengan jumlah 55 sampel (51,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dea F dan kolega (2024), yang menunjukkan bahwa kesadaran akan kesehatan dan penampilan kulit lebih dominan di kalangan remaja perempuan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan perempuan untuk lebih peduli terhadap perlindungan kulit dari sinar matahari demi mencegah kerusakan kulit, penuaan dini, dan masalah kulit lainnya. Selain itu, tekanan sosial dan budaya di lingkungan sekolah serta masyarakat yang

mengharapkan perempuan menjaga penampilan dengan lebih teliti turut mendorong mereka untuk lebih sering menggunakan tabir surya (Dea et al., 2024).

Pada **Tabel 2**, distribusi frekuensi menunjukkan bahwa perilaku penggunaan tabir surya didominasi oleh perilaku baik, yaitu sebanyak 64 sampel (60,4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Paramesti (2019), yang menemukan bahwa sebanyak 81,3% mahasiswa memiliki sikap yang baik terkait penggunaan tabir surya. Penelitian Pratama (2021) juga menunjukkan bahwa sebanyak 54,2% mahasiswa memiliki sikap yang baik terkait hal yang sama.

Kesadaran akan pentingnya perlindungan kulit dari sinar UV meningkat berkat kampanye kesehatan dan edukasi intensif, baik di sekolah, komunitas, maupun media. Edukasi mengenai bahaya sinar UV, seperti risiko kanker kulit, penuaan dini, dan kerusakan kulit lainnya, membuat individu lebih termotivasi untuk menggunakan tabir surya secara teratur. Selain itu, norma sosial dan pengaruh teman sebaya juga berperan penting. Ketika banyak orang di sekitar menggunakan tabir surya, hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku serupa. Ketersediaan produk tabir surya yang beragam dan lebih mudah diakses dari segi harga maupun distribusi turut memfasilitasi perilaku baik ini.

Produk tabir surya kini hadir dengan berbagai pilihan menarik yang sesuai dengan jenis kulit dan aktivitas, sehingga penggunaannya menjadi lebih praktis dan menyenangkan. Media sosial dan *influencer* kecantikan yang sering mempromosikan penggunaan tabir surya sebagai bagian dari rutinitas perawatan kulit juga berkontribusi besar dalam meningkatkan kesadaran dan praktik penggunaan tabir surya. Secara keseluruhan, kombinasi edukasi yang baik, dukungan sosial, akses mudah ke produk, dan pengaruh media menciptakan perilaku penggunaan tabir surya yang baik dan konsisten (Kadek, 2023).

Pada **Tabel 3**, distribusi frekuensi menunjukkan bahwa perilaku penggunaan tabir surya didominasi oleh etnis Batak, dengan jumlah 41 sampel (38,7%). Secara geografis, Sumatera Utara, tempat mayoritas etnis Batak tinggal, memiliki intensitas sinar matahari yang tinggi, yang mendorong masyarakat lebih peduli terhadap perlindungan kulit. Budaya Batak yang menghargai penampilan dan kesehatan juga berperan penting dalam mendorong penggunaan tabir surya. Kondisi geografis Sumatera Utara, yang terletak di dekat garis khatulistiwa, menjadikannya daerah dengan intensitas sinar matahari tinggi sepanjang tahun (Fajriah, 2022).

Hasil uji statistik chi-square menunjukkan nilai $p=0,004$ ($p<0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan antara etnis dan perilaku penggunaan tabir surya pada murid SMA Harapan 1 Medan. Penelitian Calderon dan kolega mendukung temuan ini, di mana perilaku perlindungan sinar matahari yang paling sering dilakukan adalah menggunakan

tabir surya (mean = 2,92; SD = 1,22). Penggunaan tabir surya secara signifikan lebih tinggi di kalangan kulit putih dibandingkan kulit hitam ($p < 0,001$) dan Hispanik ($p < 0,001$). Namun, tidak ada perbedaan signifikan antar kelompok ras/etnis dalam mencari naungan ($p = 0,21$) (Calderón et al., 2019).

Hubungan antara etnis dan perilaku penggunaan tabir surya dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, kesadaran kesehatan, akses informasi, dan kondisi geografis. Etnis dengan budaya yang menekankan penampilan fisik dan kesehatan kulit, seperti etnis Batak, cenderung lebih memperhatikan penggunaan tabir surya. Kesadaran akan risiko kesehatan akibat paparan sinar UV juga bergantung pada tingkat pendidikan dan akses informasi. Kondisi geografis memainkan peran penting; etnis di daerah dengan intensitas sinar matahari tinggi lebih sadar akan pentingnya perlindungan kulit. Akses ekonomi dan ketersediaan produk turut mendukung perilaku ini (Kadek, 2023; Payung et al., 2022).

Penggunaan tabir surya yang baik lebih sering dilakukan oleh perempuan karena mereka lebih peduli terhadap kesehatan kulit, khawatir akan penuaan dini, serta terpengaruh oleh standar kecantikan. Budaya modern yang mempromosikan produk perawatan kulit, termasuk tabir surya, melalui media sosial telah membuat generasi milenial dan Gen Z terbiasa mengikuti tren ini. *Influencer* kecantikan memiliki pengaruh besar dalam mendorong penggunaan tabir surya sebagai bagian dari rutinitas perawatan kulit generasi masa kini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara etnis dan perilaku penggunaan tabir surya dengan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$). Selain itu, distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas sampel penelitian adalah perempuan sebanyak 55 orang (51,9%), sedangkan laki-laki berjumlah 51 orang (48,1%). Distribusi frekuensi berdasarkan etnis menunjukkan bahwa sampel penelitian didominasi oleh etnis Batak sebanyak 41 orang (38,7%), sementara etnis dengan jumlah paling sedikit adalah etnis Tionghoa, yaitu sebanyak 4 orang (3,8%). Adapun distribusi frekuensi berdasarkan perilaku terhadap penggunaan tabir surya menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku yang baik dalam penggunaan tabir surya, dengan jumlah sebanyak 64 orang (60,4%).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z., & Damayanti. (2018). Penuaan kulit: Patofisiologi dan manifestasi klinis. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin – Period Dermatology Venereology*, 30(3), 208–215. <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=850430&val=7405&title=Penuaan%20Kulit:%20Patofisiologi%20dan%20Manifestasi%20Klinis>.
- American Cancer Society. (2019). *How do I Protect Myself from Ultraviolet (UV) Rays?* <https://www.cancer.org/content/dam/CRC/PDF/Public/9419.00.pdf>.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Kota Medan dalam Angka 2019*. BPS Kota Medan. <http://medankota.bps.go.id/publication/download.html>.
- Calderón, T. A., Bleakley, A., Jordan, A. B., Lazovich, D. A., & Glanz, K. (2019). Correlates of Sun Protection Behaviors in Racially and Ethnically Diverse U.S. Adults. *Preventive Medicine Reports*, 13, 346–353. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2018.12.006>.
- Chamarelza, S. (2019). Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Andalas*, 60(Dm), 29–30.
- Dea, F., Maharani, R., & Tarcisia, T. (2024). Peningkatan Pengetahuan Remaja Perempuan 17–22 Tahun tentang Sunscreen di FK Untar. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 1–9. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/22938>.
- Donglikar, M. M., & Deore, S. L. (2016). Sunscreens: A review. *Pharmacognosy Journal*, 8(3), 171–179. <https://doi.org/10.5530/pj.2016.3.1>.
- Fajriah, L. (2022). *Hubungan Perilaku Penggunaan Tabir Surya dengan Derajat Keparahan Kulit* [Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Jothishankar, B., & Stein, S. L. (2019). Impact of Skin Color and Ethnicity. *Clinical Dermatology*, 37(5), 418–429. <https://doi.org/10.1016/j.clindermatol.2019.07.009>.
- Kadek, A. K. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terkait Pentingnya Penggunaan Tabir Surya untuk Kesehatan Kulit terhadap Kepatuhan Penggunaan Tabir Surya pada Mahasiswa Preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al Azhar. *Jurnal Kesehatan*, 4(1), 88–100.
- Krisbintoro, S., & Cahyadi, R. (2018). Etnis dan Perempuan di Aras Lokal. *Jurnal Analisis Sosial Politik*, 2(1), 1–10. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/13672>.
- Kuritzky, L. A., & Beecker, J. (2015). Sunscreens. *Canadian Medical Association Journal*, 187(13), E419. <https://doi.org/10.1503/cmaj.150258>.
- Payung, C. L., Toruan, V. M. L., & Hasanah, N. (2022). Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Tabir Surya pada Mahasiswa Universitas Mulawarman. *Jurnal Verdure*, 4(1), 41–49.
- Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2018). Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara. *Populasi*, 25(1), 64. <https://doi.org/10.22146/jp.32416>.

- Sibarani, B. (2013). Bahasa, Etnisitas, dan Potensinya. *Jurnal Bahasa Universitas Negeri Medan*, 1–11. <https://media.neliti.com/media/publications/75885-ID-bahasa-etnisitas-dan-potensinya-terhadap.pdf>.
- Studi, P., Dokter, P., Kedokteran, F., Islam, U., & Syarif, N. (2019). *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Angkatan 2016 terhadap Penggunaan Tabir Surya*.
- Syatirah, Darungan, T. S., Nasution, H. T., & Nur Azizah. (2023). Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Mahasiswa FK UISU Angkatan 2019 terhadap Penggunaan Tabir Surya. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 22(2), 149–153. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v22i2.490>.
- Yansari, H. (2018). *Minoritas etnis Arab di Kota Medan (Studi Pembauran Sosial pada Masyarakat Multikultur di Kelurahan Pandau Hulu II Kecamatan Medan Area Kota Medan)*.